

**PEMBERDAYAAN USAHA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA SEJAHTERA
DALAM PENGELOLAAN LIMBAH PLASTIK**

Ririn Kurniawati, Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd

**Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
e-mail : rinia.saputri@gmail.com kh.nurhalim@yahoo.com**

Abstrak: *Tujuan penelitian mendeskripsikan pemberdayaan usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS) dalam pengelolaan limbah plastik di kampung Margosari kota Salatiga. Mendeskripsikan proses pemasaran hasil dari limbah plastik yang telah diolah di kampung Margosari kota Salatiga. Mendeskripsikan hambatan dalam pengelolaan limbah plastik di kampung Margosari kota Salatiga. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan jumlah Populasi anggota UPPKS berjumlah 16 orang, akan tetapi peneliti mengambil 5 sampel dari 16 orang tersebut, karena 5 dari 16 orang tersebut peneliti menganggap telah memiliki keterampilan lebih dalam pengelolaan limbah plastik. Dari 5 sampel yang di ambil terdiri dari 4 anggota UPPKS sebagai Subjek dan 1 Ketua UPPKS sebagai Informan. Analisis data ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendeskripsikan pemberdayaan UPPKS dalam pengelolaan limbah plastik yang didesain berdasarkan tujuan, materi, pengelolaan, keterampilan dan pemasaran. Penelitian ini berkategori baik dan efektif dalam pengelolaan limbah plastik.*

Kata kunci : *pemberdayaan, UPPKS, pengelolaan limbah plastik*

**(EMPOWER BUSINESS IMPROVEMENT OF INCOME
FAMILIES PROSPER IN PLASTIC WASTE MANAGEMENT)**

Ririn Kurniawati, Dr. Khomsun Nurhalim, M.Pd

e-mail : rinia.saputri@gmail.com kh.nurhalim@yahoo.com

Abstract:*The purpose of this study are to Describe UPPKS empowerment in the management of plastic waste in the village city Margosari Salatiga. Describe the process of marketing of products from plastic waste that has been processed in the village city Margosari Salatiga. Describe the obstacles in the management of plastic waste in the village city Margosari Salatiga. Using descriptive qualitative research methods with the number of members UPPKS population of 16 people, but researchers took five samples of 16 people, because five of the 16 people the researchers believe has had more skills in the management of plastic waste. Of 5 samples taken consisted of four members UPPKS as the subject and the first Chairman of UPPKS as informants. Analysis of this data using observation, interview and documentation with source triangulation, triangulation method, researcher triangulation, triangulation theory. The results showed that describe UPPKS empowerment in the management of waste plastics that are designed based on objectives, materials, management, and marketing skills. This study categorized and effective in the management of plastic waste.*

Keywords: *empowerment, UPPKS, plastic waste management*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif suasana belajar dan proses dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (Joko Sutarto, 2007:1)

Pendidikan mengenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan pendidikan keluarga (informal), lingkungan pendidikan sekolah (formal), dan lingkungan pendidikan dalam masyarakat (nonformal). Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena suatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah. (Joko Sutarto, 2007:9)

Pendidikan nonformal, dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nonformal, diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Beberapa jenis pendidikan antara lain: (1) pendidikan missal, (2) pendidikan masyarakat, (3) pendidikan dasar, (4) penyuluhan, (5) pengembangan masyarakat, (6) pendidikan orang dewasa, (7) masyarakat belajar, (8) pendidikan seumur hidup, dan (9) pendidikan formal, nonformal, dan informal (Suprijanto, 2005:1).

Pengembangan masyarakat merupakan suatu proses atau gerakan yang ditujukan kepada masyarakat sebagai satu sistem sosial yang dapat berkembang dan mampu menolong diri sendiri untuk meningkatkan kualitas hidupnya di bidang ekonomi dan sosial. Tidak ada suatu program pengembangan masyarakat yang berubah dengan sendirinya tanpa sentuhan dari para pengambil kebijakan yang berkecimpung dalam program tersebut. Salah satu kegiatan yang bermanfaat dalam menunjang program pengembangan masyarakat yaitu pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Edi Suharto, 2005:58)

Pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat terutama pada program Usaha Peningkatan

Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), yang merupakan suatu program dari BKKBN dan anggotanya adalah ibu-ibu rumah tangga, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, terutama pada keluarga yang mengalami masalah kemiskinan.

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu pemikiran yang tidak dapat dilepaskan dari paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Setiap upaya pemberdayaan harus diarahkan pada penciptaan suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati kehidupan yang jauh lebih baik, terutama pada masyarakat yang mengikuti program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), program ini memberikan pelatihan dan pendanaan bagi ibu-ibu rumah tangga agar dapat membuka lapangan usaha dengan cara memanfaatkan Sumber Daya Alam yang tersedia di lingkungan. Pemberdayaan senantiasa mempunyai dua pengertian yang saling terkait yaitu masyarakat yang belum berkembang sebagai pihak yang harus di berdayakan, dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Dalam jurnal internasional pemberdayaan adalah:

“The concept of empowerment has been developed and employed in a wide array of definitions in social-science research. Zimmerman (1995) distinguishes between empowering process and empowered outcomes. The first refers to how people, organizations, and communities become empowered, and the latter refers to the consequences of those processes. The concept of empowerment is applicable for those who lacks power or those whose potential is not fully developed in improving the quality-of-life, including urban poor. This concept encourages the poor to reacquire the power and control over their own lives (Friedmann, 1992).

Dapat di artikan sebagai berikut konsep pemberdayaan telah dikembangkan dan digunakan dalam beragam definisi dalam penelitian sosial-sains. Zimmerman (1995) membedakan antara proses pemberdayaan dan hasil diberdayakan. Pertama merujuk kepada bagaimana orang-orang, organisasi, dan masyarakat menjadi berdaya, dan yang terakhir mengacu pada konsekuensi dari proses-proses tersebut. Konsep pemberdayaan berlaku bagi mereka yang tidak memiliki kekuasaan atau mereka yang potensial belum sepenuhnya dikembangkan dalam meningkatkan kualitas dalam kehidupan, termasuk miskin perkotaan.

Konsep ini mendorong masyarakat miskin untuk kekuasaan dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri (Friedmann, 1992).

Pemberdayaan menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Upaya masyarakat dalam memperbaiki mutu kehidupan dengan tetap berusaha tidak melampaui ekosistem yang mendukung kehidupannya. Untuk mencapai kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera dimasa yang akan datang, akan sangat diperlukan adanya lingkungan permukiman yang sehat. Dari aspek persampahan, maka kata sehat akan berarti sebagai kondisi yang akan dicapai bila sampah dapat dikelola secara baik sehingga bersih dari lingkungan permukiman dimana manusia beraktifitas didalamnya (Permen PU nomor: 21/PRT/M/2006).

Sampah merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah didefinisikan oleh manusia menurut derajat keterpakaianya. Tumpukan sampah yang selama ini berasal dari berbagai sumber, seperti pasar, pertokoan, restoran, perumahan, sekolah, rumah sakit, perkantoran, dan masih banyak lagi (Teti Suryati, 2014:3).

Permasalahan sampah merupakan keseharian yang belum juga ditemukan jalan keluar penyelesaiannya, setiap hari volume dan jenis sampah semakin bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat. Kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan hendaknya dibenahi. Seharusnya, seluruh komponen masyarakat memandang permasalahan sampah adalah permasalahan bersama.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah. Pengelolaan sampah yang meliputi pengumpulan dan pengangkutan ke tempat penimbunan dan pengangkutan ke tempat penimbunan sementara (TPS) dilanjutkan ke tempat pembuangan akhir (TPA), hal ini bukan merupakan solusi akhir. Produksi sampah saat ini tidak berbanding lurus dengan kecepatan pengangkutan dan pengolahan. Akibatnya, terjadi penumpukan sampah dimana-mana.

Dari sampah yang telah di hasilkan, secara umum ada dua jenis sampah yaitu sampah organik dan anorganik. Sampah organik yaitu jenis sampah yang bisa terurai oleh mikroorganisme

pengurai. Contohnya pada sisa-sisa sayur, buah, dedaunan dan sejenisnya. Sampah organik juga dikenal sebagai sampah basah. Jenis sampah yang kedua adalah sampah anorganik. Sampah anorganik yaitu jenis sampah yang sulit atau tidak bisa diurai oleh mikroorganisme pengurai, sehingga berpotensi merusak lingkungan. Contohnya sampah plastik, beling, seng, kaleng dan sejenisnya. Sampah anorganik juga dikenal sebagai istilah sampah kering. Jadi dapat dikatakan bahwa sampah dapat menguntungkan dan dapat pula merugikan manusia.

Sampah anorganik merupakan sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan nonhayati, baik berupa produk sintetis maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah selalu menjadi bahan pekerjaan rumah yang hingga kini belum terselesaikan terutama pada sampah anorganik. Kondisi diperparah dengan pola hidup masyarakat yang ingin serba instan, minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pola hidup yang masih menganggap sampah sebagai sesuatu yang harus dibuang dan disingkirkan. Padahal, manusia pasti menghasilkan sampah.

Besarnya timbunan sampah yang tidak dapat ditangani tersebut akan menyebabkan berbagai permasalahan yang timbul akibat kurangnya alternatif dan perspektif masyarakat terhadap pengelolaan dan pemanfaatan sampah, baik langsung maupun tidak langsung bagi penduduk kota terutama daerah di sekitar tempat penumpukan sampah.

Selain itu penelitian Devita Permasari tahun 2014 pada jurnal yang berjudul "*Studi Efektivitas Bank Sampah Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Pengelolaan Sampah Yang Berbasis Masyarakat*" hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dapat memberikan output nyata bagi masyarakat berupa kesempatan kerja dalam melaksanakan manajemen dan investasi dalam bentuk tabungan. Pengelolaan tidak dapat berdiri sendiri sehingga Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dapat memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pemberdayaan UPPKS dalam pengelolaan limbah plastik? (2) Bagaimana proses pemasaran hasil dari limbah plastik yang telah diolah? (3) Apa yang menjadi hambatan dalam pengelolaan limbah plastik?. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pemberdayaan UPPKS dalam pengelolaan limbah plastik (2) Mendeskripsikan proses pemasaran hasil dari limbah plastik yang telah diolah (3) Mendeskripsikan hambatan dalam pengelolaan limbah plastik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini

data hasil penelitian berupa data deskriptif yang tidak dihitung menggunakan rumus-rumus statistik. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan dasar penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, terinci dan ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Agar peneliti dapat mendeskripsikan secara jelas dan rinci serta mendapatkan data yang mendalam tentang pemberdayaan UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) dalam pengelolaan limbah plastik di kampung Margosari kota Salatiga.

a. Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti (pewawancara) mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkret dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan tentang konteks aktual saat wawancara berlangsung (Patton dalam Poerwandari, 2000: 34).

b. Observasi

Metode observasi bertujuan untuk: a) mendapatkan pemahaman data yang lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti, b) melihat hal-hal (oleh partisipasi atau subjek peneliti sendiri) kurang disadari, c) memperoleh data tentang hal-hal yang tidak diungkapkan oleh subyek peneliti secara terbuka dalam wawancara karena berbagai sebab, d) memungkinkan peneliti bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan subyek peneliti atau pihak-pihak lain (Moleong dalam skripsi M. Arif Budiman, 2010).

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data monografi Kampung Margosari Kota Salatiga dan foto-foto untuk memperoleh gambaran tentang pemberdayaan UPPKS guna memperkuat data-data.

Denzin (Moleong, 2007: 330) membedakan empat triangulasi, yaitu: (1) triangulasi sumber; (2) triangulasi metode; (3) triangulasi peneliti; (4) triangulasi teori. Berikut penjelasannya:

- 1) Triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (d) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan.
- 2) Triangulasi metode, terdapat dua strategi, yaitu: (a) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, (b) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Triangulasi peneliti ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
- 4) Triangulasi teori adalah membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah ditemukan oleh para pakar.

Sementara William Wiersma (Sugiyono, 2010: 372) berpendapat bahwa tiga jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Berikut penjelasannya:

- 1) Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu, dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dalam waktu atau suasana yang berbeda.

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi dari ketua UPPKS tujuan dibentuknya UPPKS di Margosari adalah untuk memberdayakan masyarakat terutama pada ibu-ibu yang masih belum mempunyai penghasilan dan menganggur dirumah dengan cara meminjamkan modal usaha dan mengajarkan keterampilan-keterampilan dalam berwirausaha. Hal ini untuk mengangkat derajat masyarakat yang mempunyai perekonomian yang rendah.

Selain dengan meminjamkan modal usaha UPPKS juga mempunyai kegiatan lain seperti keterampilan pengelolaan limbah plastik untuk dijadikan tas dan dompet, hiasan dinding, bunga dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan peraturan kepala BKKBN tentang:

“ Pedoman pengembangan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) dan Peraturan Presiden Nomor: 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (BKKBN Nomor: 152/HK.010/B5/2009)”

UPPKS dalam pengelolaan limbah plastik di kampung Margosari didirikan oleh seorang warga pendatang dari Surakarta yaitu Pristiwati. Beliau mengagas berdirinya UPPKS ini karena ingin memberdayakan anggotanya untuk memanfaatkan limbah plastik, terutama pada ibu-ibu yang masih bergantung pada suami dan hanya diam dirumah saja, berikut penuturan Pristiwati mengenai latar belakang berdirinya UPPKS:

“ Tadinya mendapat panggilan dari Bapemasper KB dan KP Salatiga untuk membentuk UPPKS di Margosari, dan mendapat pinjaman modal dari Bapemas setiap orang untuk berwirausaha dan setiap bulannya perorang mengembalikan uang yang telah dipinjamkan dari Bapemas. Kemudian memanfaatkan kesempatan ini untuk mengajak anggota dalam membantu meringankan perekonomian keluarga terutama pada ibu-ibu yang tidak bekerja dan hanya berdiam diri di rumah saja (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Tujuan di bentuknya UPPKS di kampung Margosari adalah untuk menciptakan kampung yang maju, dan sejahtera serta mengangkat perekonomian masyarakat yang masih rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ketua mengenai tujuan di bentuknya UPPKS seperti berikut:

“ Tujuannya meminjamkan modal usaha dan mengangkat derajat masyarakat yang mempunyai perekonomian rendah (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya, baik dengan meningkatkan usaha yang ada maupun dengan menciptakan kesempatan kerja baru serta meningkatkan daya tawar mereka melalui pendampingan yang partisipatif dan berkelanjutan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Untuk mencapai tujuan ini,

faktor peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia melalui pendidikan formal dan nonformal perlu mendapat prioritas.

Pemberdayaan UPPKS di Kampung Margosari juga sesuai dengan tujuan pemberdayaan yang disampaikan oleh Karsadi:

“ Memberdayakan masyarakat bertujuan “mendidik masyarakat agar mampu mendidik diri mereka sendiri” atau “membantu masyarakat agar mampu membantu diri mereka”. Tujuan yang akan dicapai melalui usaha pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat yang mandiri, berbudaya, mampu mengadopsi inovasi, dan memiliki pola pikir yang kosmopolitan (Ravik Karsidi, 2013: 126)”

Pada UPPKS ini sudah berjalan dari tahun 2011, akan tetapi pada keterampilannya baru berjalan 2 tahun. Berikut ini penuturan dari ketua mengenai lama berjalannya UPPKS:

“ UPPKS ini sudah berjalan lumayan lama dari tahun 2011, yang membina Bapemasper KB dan KP Salatiga. Untuk keterampilannya baru berjalan 2 tahunan (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan Ketua tersebut diperkuat oleh pernyataan Anggota 1 yang mengungkapkan bahwa:

“ Untuk UPPKSnya sudah berjalan dari tahun 2011 akan tetapi kalau mengajar keterampilan kurang lebih hampir 2 tahun (Ag.1/ Yun/ 04.03.2016)”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa UPPKS didirikan dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat terutama pada ibu-ibu yang tidak mempunyai kegiatan di luar rumah dan membantu masyarakat yang mempunyai perekonomian rendah.

Seiring dengan berkembangnya, yang diketahui masyarakat tentang UPPKS adalah tempat peminjaman modal awal untuk berwirausaha dalam meningkatkan pendapatan keluarga, hal tersebut disampaikan oleh Ketua seperti berikut:

“ Yang diketahui masyarakat tentang UPPKS yaitu Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera dan peminjaman modal untuk usaha (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan Ketua tersebut di perkuat oleh pernyataan anggota 4 yang menyatakan bahwa:

“ Kumpulan ibu-ibu yang melakukan usaha untuk meningkatkan pendapatan dan pinjaman awal modal untuk usaha (Ag.4/ Sul/ 11.03.2016)”

Masyarakat dalam mengenal UPPKS yaitu dari ketua, berikut pernyataan yang di berikan:

“ Masyarakat mengenal UPPKS dari saya, dan saya mengenal UPPKS dari Bapermas (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Dari pengenalan masyarakat tentang UPPKS dilengkapi dengan cara masyarakat dalam bergabung dengan UPPKS. Berikut penuturan Ketua mengenai cara masyarakat bergabung dengan UPPKS:

“ Saya mengajak untuk bergabung dengan UPPKS, karena anggota UPPKS sebagian mengikuti PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) jadi saya tidak sulit untuk mengajak masyarakat bergabung di UPPKS (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Sebelum bergabung dengan UPPKS masyarakat tidak mendapatkan pelatihan terlebih dahulu dan juga tidak harus memiliki keterampilan khusus untuk bergabung di UPPKS. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua seperti berikut:

“ Tidak ada pelatihan kalau ingin bergabung dengan UPPKS, yang penting siapa saja yang pinjam modal untuk usaha, saya tidak apa-apa (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan Ketua di kuatkan oleh Anggota 1 yang menyatakan bahwa:

“ Ya tidak, setelah bergabung baru mendapatkan pelatihan keterampilan (Ag.1/ Yun/ 04.03.2016)”

Adapun masyarakat mempunyai hubungan baik dengan UPPKS, bahkan masyarakat sangat mendukung akan adanya UPPKS di kampung Marosari. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Ketua:

“ Hubungan masyarakat dengan UPPKS baik, biasanya masyarakat yang mengajakin kumpul satu bulan sekali, kalau ada waktu saya kumpulkan, akan tetapi kalau tidak ada waktu, ya tidak (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Dari masyarakat yang mempunyai hubungan baik dengan UPPKS, di lengkapi juga dengan tanggapan masyarakat yang antusias akan adanya UPPKS, berikut pernyataan yang diberikan Ketua:

“ Tanggapannya untuk UPPKS sangat antusias, akan tetapi untuk keterampilan sebagian ada yang antusias dan sebagiannya lagi kurang antusias, karena mereka juga mempunyai pekerjaan sendiri-sendiri, alasannya ada yang membimbing cucunya, ada juga yang mengantar sekolah anaknya dan lain-lain.

Akan tetapi buat saya, sebelum saya pensiun saya biarkan terlebih dahulu yang penting usahanya tetap berjalan (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Dari pernyataan yang dilengkapi diatas diperkuat juga dengan jawaban Ketua, seperti berikut:

“ Sebenarnya antusias hanya saja waktu saya habis di perkantoran (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pemberdayaan UPPKS dalam Pengelolaan Limbah Plastik

Program pemberdayaan yang baik pada UPPKS harus mempunyai sasaran program yang jelas dan terarah, sehingga tujuan dari program yang dilakukan dapat tercapai. Sasaran pemberdayaan UPPKS ditujukan agar meningkatkan kinerja yang nyata sesuai dengan keterampilan yang ada sehingga diperoleh perbaikan dalam produktifitas dan pendapatan kelompok-kelompok swadaya masyarakat. Pada program UPPKS sesuai dengan tiga pilar yang disampaikan oleh Sulistiyani:

“ Sasaran pemberdayaan itu meliputi tiga pilar, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat yang hendaknya menjalin hubungan kemitraan yang selaras, Sulistiyani (2004: 90)”

Pendapat masyarakat tentang program UPPKS yaitu sangat mendukung dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Seperti halnya yang disampaikan oleh Anggota 2:

“ Itu program pemerintah yang sangat bagus, khususnya untuk meningkatkan potensi wanita yang pengangguran, jadi saya tidak mengandalkan gaji suami saja, saya sendiri bisa menciptakan karya sendiri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan hidup saya (Ag.2/ SH/ 11.03.2016)”

Pernyataan Anggota 2 tersebut di perkuat oleh pernyataan Anggota 4 yang mengungkapkan bahwa:

“ Program UPPKS sangat membantu saya dalam meningkatkan pendapatan pada keluarga saya (Ag.4/ Sul/ 11.03.2016)”

Alasan masyarakat dalam bergabung di UPPKS, karena mereka ingin memperbaiki perekonomian yang ada pada keluarga mereka. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu anggota UPPKS:

“ Alasannya, mendapat tambahan modal dari UPPKS (Ag.1/ Yun/ 04.03.2016)”

Penuturan Anggota 1 tersebut di perkuat oleh Anggota 2 yang menyatakan bahwa:

“ Saya tertarik karena mendapat bantuan modal, sesekali diberi keterampilan-keterampilan yang belum pernah saya ketahui, ternyata hal-hal yang tadinya tidak terpakai bisa menjadi terpakai (Ag.2/ SH/ 11.03.2016)”

Manfaat yang diperoleh masyarakat dalam bergabung dengan UPPKS adalah untuk membantu suami mereka terutama pada perekonomian keluarga. Seperti yang dikatakan oleh Anggota 1 sebagai berikut:

“ Manfaatnya bisa membantu penghasilan suami dan tidak suami sendiri yang mencari, istri juga ikut mencari (Ag.1/ Yun/ 04.03.2016)”

Pernyataan di atas dikuatkan dengan jawaban yang disampaikan oleh Anggota 4 sebagai berikut:

“ Pendapatan pada keluarga saya menjadi meningkat, menambah teman juga (Ag.4/ Sul/ 11.03.2016)”

Kegiatan yang ada di UPPKS bermacam-macam ada keterampilan menjahit, memasak, hantaran, keterampilan daur ulang, *souvenir* dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan Anggota 3 sebagai berikut:

“ Kebanyakan kegiatannya itu membikin makanan, kalau ada orang hajatan yang pesan makanan, keterampilan, hantaran dan lain-lain (Ag.3/ SM/ 11.03.2016)”

Pernyataan yang di ungkapkan Anggota 3 di perkuat oleh pernyataan Anggota 4 yang mengungkapkan bahwa:

“ Banyak, jadi kita membuat kerajinan tangan, masak-memasak, kumpul dengan teman-teman membahas usaha kita masing-masing (Ag.4/ Sul/ 11.03.2016)”

Kegiatan lain di UPPKS selain keterampilan yaitu pinjaman dan bukan simpan pinjam, yang dimaksud pinjaman disini adalah pinjaman awal untuk modal usaha, sedangkan simpan pinjam adalah meminjamka uang sekaligus juga menabung. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ketua sebagai berikut:

“ Sebenarnya disini bukan simpan pinjam, tetapi lebih ke pinjaman, antara simpan pinjam dan pinjaman berbeda. Kalau simpan pinjam adalah menyimpan uang seperti halnya menabung, tetapi kalau pinjaman adalah meminjam dengan bunga 10% tetapi bunga untuk dikembalikan ketika hari lebaran (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan Ketua diperkuat dengan pernyataan Anggota 3 sebagai berikut:

“ Ya itu, pinjaman modal untuk pengembangan usaha (Ag.3/ SM/ 11.03.2016)”

Dari pernyataan yang diperkuat oleh Anggota 3 dilengkapi juga oleh pernyataan anggota 2 sebagai berikut:

“ Pinjaman tadi digunakan untuk membuat pengembangan modal usaha (Ag.1/ Yun/ 11.03.2016)”

Dari adanya pinjaman modal di UPPKS Margosari, manfaat yang diperoleh masyarakat yaitu dapat membantu mengembangkan dan meningkatkan perekonomian keluarga agar tidak bergatung kepada suami saja. Hal tersebut seperti yang disampaikan Ketua sebagai berikut:

“ Dibuat untuk tambahan modal usaha, agar tetap semangat mempertahankan usahanya, karena terkadang semangatnya juga turun (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan Ketua diperkuat oleh pernyataan Anggota 2 sebagai berikut:

“ Untuk berwirausaha sendiri, jadi tidak susah mencari modal awal terlebih dahulu (Ag.2/ SH/ 11.03.2016)”

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, UPPKS sudah berjalan dengan baik. Seperti yang di ungkapkan oleh Ketua sebagai berikut:

“ Saya rasa UPPKS ini sudah berjalan dengan baik, masalah keterampilan dikerjakan kalau ada pesanan saja, jadi kalau tidak ada pesanan tidak dibuat, karena pemasarannya tidak ada (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan Ketua tersebut diperkuat oleh salah satu Anggotanya yang menyatakan bahwa:

“ Dibilang baik ya baik, karena anggotanya juga memanfaatkan pinjaman modal dengan baik (Ag.2/ SH/ 11.03.2016)”

Selain masyarakat kampung Margosari yang mendukung program UPPKS adalah Bapemasper KB dan KP Salatiga, Ketua PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), dan Kelurahan. Berikut pernyataan ini di ungkapkan oleh Ketua:

“ Ya seperti Bapemas itu mendukung, kelurahan juga mendukung, dan ketua PKKnya juga mendukung (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan dari Ketua tersebut juga diperkuat oleh salah satu anggotanya, sebagai berikut:

“ Dari pihak kelurahan, Bapermas, pak Rwnya, PKK juga mendukung program ini (Ag.2/ SH/ 11.03.2016)”

Untuk berjalanya UPPKS di kampung Margosari, Bapermasper KB dan KP Salatiga yang memberikan bantuan modal awal, sedangkan untuk pengembangan UPPKS selanjutnya berasal dari hasil tanam modal tersebut. Seperti yang di katakan oleh Ketua sebagai berikut:

“ Modal awalnya dari Bapermas, untuk pengembangannya dari tanam modal yang diberikan oleh Bapermas itu (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Keterampilan Pengelolaan Limbah Plastik

Seperti yang kita ketahui, limbah plastik menjadi ancaman serius bagi lingkungan tempat tinggal kita. Berbagai upaya dilakukan untuk meminimalisir jumlah sampah plastik yang kian hari kian meningkat. Sampah yang terdiri atas bahan anorganik seperti limbah plastik tidak dapat diuraikan dengan mudah. Sampah bila tidak dikelola dengan baik tentu akan menimbulkan masalah besar, bahkan malapetaka. Pengelolaan limbah plastik termasuk dalam bentuk pencegahan, penanggulangan kerusakan dan pencemaran serta pemulihan kualitas lingkungan.

Limbah plastik merupakan masalah yang sudah dianggap serius bagi pencemaran lingkungan khususnya bagi pencemaran tanah. Bahan plastik merupakan bahan organik yang tidak bisa terurai oleh bakteri. Dan alangkah baiknya jika limbah plastik tersebut dapat digunakan lagi dengan cara mendaur ulang dan dijadikan produk baru.

Upaya pengelolaan daur ulang sampah plastik telah banyak dilakukan oleh pemerintah, seperti dengan menyediakan tempat sampah yang sudah dipecah menjadi beberapa kategori sampah (sampah basah dan sampah kering). Akan tetapi strategi ini masih belum memberikan hasil yang signifikan dalam reduksi jumlah sampah plastik. Dengan kata lain, manajemen yang ada saat ini belum sepenuhnya berjalan efektif.

Menurut M. Arif Budiman bahwa *Life Skill* merupakan program Pendidikan Luar Sekolah berupa pemberian keterampilan-keterampilan yang nanti dibutuhkan oleh seseorang dalam menjalani kehidupan. UPPKS memberikan keterampilan kepada masyarakat untuk melatih kreatifitas masyarakat dan memanfaatkan barang yang tidak berguna menjadi barang yang mempunyai nilai harga jual yang tinggi. Jenis plastik yang digunakan bermacam-macam dan tidak membutuhkan

teknologi yang mahal untuk membuat keterampilan, cukup dengan menggunakan alat seadanya saja seperti gunting, pisau, jarum dan lain sebagainya. Dalam memperoleh limbah plastik tidak ada kendala yang serius, hanya saja ketika hujan sampah menjadi kotor dan harus di cuci kemudian di keringkan terlebih dahulu sehingga baru bisa di pakai untuk keterampilan.

Jenis plastik yang digunakan bermacam-macam seperti halnya menurut Marpaung dalam jurnal *Hijrah Purnama Putra dan Yebi Yuriandala* yang berjudul *Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif* menyatakan bahwa:

” Bungkus plastik *beraluminium foil* sebagai bahan baku produksi kerajinan memiliki beberapa kelebihan antara lain: (1) *Kuat*. Plastik kemasan didesain oleh produsen makanan/minuman instan sebagai pembungkus produk yang cukup kuat melindungi produk di dalamnya. Disamping itu, plastik baru dapat terurai sempurna dalam waktu 80 sampai 300 tahun. (2) *Anti air*. Plastik kemasan tentu dirancang untuk melindungi produk di dalamnya dari air dan udara. (3) *Desain yang bagus*. Setiap produsen ketika melempar produknya ke pasaran, tentu akan mengemasnya semenarik mungkin agar produknya digemari dan dibeli konsumen. Alasannya, karena pandangan pertama ketika berbelanja biasanya pembeli tertuju ke kemasan yang apik dan mencolok. Kemasan yang tertata apik dilihat dari paduan warna, huruf, dan gambar tentu dirancang sedemikian rupa oleh tenaga ahli khusus (Hermono, 2009). (4) *Murah*. Sampah plastik adalah barang buangan dari produk sekali pakai. Oleh karena itu seringkali dianggap tidak punya nilai lagi. Sampah plastik diperoleh secara gratis apabila kita pandai menyusun strategi pengumpulannya. (5) *Ringan*. (6) *Lentur, muda dibentuk dan dilipat*. Dengan sifat ini kita dapat memanfaatkan plastik mirip dengan kain atau kertas. (Marpaung, 2010, 2: 21- 31)”

Selain memberikan bantuan modal awal untuk usaha, Bapermasper KB dan KP juga memberikan sosialisasi dalam mengajarkan keterampilan setiap 3 bulan sekali kepada UPPKS dan di bantu juga oleh paguyuban Salatiga. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua seperti berikut ini:

“ Ya dari Bapermas itu, kumpulannya setiap 3 bulan sekali kalau dari Bapermas. Terkadang juga dari teman-teman paguyuban Salatiga (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan yang di ungkapkan oleh Ketua diperkuat dengan pernyataan yang diberikan oleh Anggota 2 yang mengungkapkan bahwa:

“ Ya ibu Pristi itu sebagai Ketua UPPKS yang memberikan sosialisasi, dari

Bapermas juga memberi arahan-arahan 3 bulan sekali, dan juga dari seluruh Ketua UPPKS Salatiga juga memberikan sosialisasi (Ag.2/ SH/ 11.03.2016)”

Pada dasarnya setiap orang memiliki potensi untuk menjadi kreatif, tetapi potensi kreatif tersebut berkembang atau tidak sangat ditentukan oleh kesempatan, dorongan, serta stimulasi lingkungan baik pada lingkungan keluarga, teman sebaya, dan guru. Hal ini diungkapkan oleh Ketua sebagai berikut:

“ Sebenarnya memiliki potensi keterampilan, hanya saja waktu dan minatnya yang belum ada, mungkin karena belum melihat secara nyata pengembangan hasil dari daur ulang plastik. Disini juga ada yang pintar membuat daur ulang akan tetapi masih untuk dirinya sendiri, maksudnya belum di kembangkan ke orang lain (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Keterampilan daur ulang yang sudah diajarkan UPPKS bermacam-macam, seperti mengelola limbah plastik menjadi lampion, bunga-bunga, burung, hiasan dinding dan masih banyak lagi. Hal tersebut diungkapkan oleh Ketua seperti berikut:

“ Banyak daur ulang dari plastik yang dijadikan lampion, bunga-bunga, hiasan dinding dan lain sebagainya. Untuk daur ulang kertas juga ada yang dibuat, burung-burungan, hiasan dinding dan lain sebagainya. Keterampilan memasak juga ada (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan Ketua tersebut juga disampaikan oleh pernyataan Anggota 2 sebagai berikut:

” Keterampilan mengelola limbah plastik, dan keterampilan maakan yang udah pernah diajarkan seperti siomay, janggalut (cakuwe), gorengan, *steak* dan lain-lain (Ag.2/ SH/ 11.03.2016)”

Keterampilan pengelolaan limbah plastik bisa dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat karena tidak sulit untuk mendapatkan bahan-bahan yang diperlukan untuk keterampilan, bahan-bahan keterampilan berasal dari lingkungan sekitar seperti plastik sisa dari acara pesta atau lebaran dan pengepul/pemulung yang sudah bekerjasama dengan UPPKS. Sampah yang telah di diperoleh kemudian dipilah agar mudah dalam pembuatan dan pelaksanaan keterampilan.

Dari keterampilan yang sudah diajarkan dapat dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat, dengan modal yang ringan yang dibekali sedikit kreatifitas, maka barang bekas yang selama ini hanya menumpuk dan mengganggu pandangan mata menjadi barang yang

bernilai baik untuk digunakan sendiri atau dijual (dijadikan bisnis). Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ketua sebagai berikut:

“ Seperti tadi, karena pesanan kemudian mereka membuat keterampilan serta mendapatkan uang, uangnya bisa mengangsur modal yang dipinjam tadi, masih banyak keterampilan yang diajarkan jadi tidak pada keterampilan daur ulang plastik saja (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Anggota 3:

“ Keterampilan, kalau ada pesanan saya membuat belum lagi kalau pesannya banyak bisa sampai lembur-lembur (Ag.3/ SM/ 11.03.2016)”

Dalam mengelola limbah plastik tidak membutuhkan teknik yang sulit cukup dengan mengumpulkan limbah plastik tersebut untuk dijadikan keterampilan. Hal tersebut seperti yang di ungkapkan oleh Ketua:

“ Sementara ini kita mengumpulkan sampah plastik sisa dari acara seperti pesta atau lebaran, baru kita membuat keterampilan (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Selain teknik pengelolaan limbah plastik dilengkapi juga dengan teknologi yang digunakan dalam proses produksi sampah plastik yaitu dengan menggunakan alat yang sederhana seperti gunting, solder, jarum, pisau dan lain sebagainya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ketua seperti berikut:

“ Belum ada teknologi yang digunakan, masih manual seperti menggunakan alat seadanya yaitu gunting, solder, jarum dan lain sebagainya (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan Ketua tersebut juga diperkuat dengan pernyataan Anggota 2 sebagai berikut:

“ Masih menggunakan alat seadanya seperti gunting, jarum, solder, silet, dan lain sebagainya (Ag.2/ SH/ 11.03.2016)”

Limbah plastik bisa didapatkan dari pemulung jadi masyarakat tidak susah untuk mendapatkannya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ketua sebagai berikut:

“ Anggota disini ada yang bekerja sebagai pemulung jadi tidak susah untuk mendapatkan plastik bekas, terkadang juga anggota lain yang mempunyai warung makan seperti bungkus kopi atau minuman yang lain, sedotan dan lain sebagainya. Lumayan bisa untuk membuat keterampilan, apalagi kalau lebaran juga banyak botol-botol plastik juga (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan Ketua tersebut diperkuat oleh pernyataan Anggota 4 sebagai berikut:

“ Disini mudah kalau mendapatkan sampah plastik karena beberapa dari anggota UPPKS sendiri ada yang bekerja sebagai pemulung, jadi kita mengambil plastiknya dari sana (Ag.4/ Sul/ 11.03.2016)”

Jenis plastik yang digunakan untuk keterampilan bermacam-macam, seperti halnya yang diungkapkan oleh Ketua sebagai berikut:

“ Sebenarnya plastik berbagai macam bisa digunakan, akan tetapi untuk sementara yang digunakan plastik-plastik bekas seperti bungkus minuman, botol minuman, sedotan (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Dari pernyataan Ketua tersebut dilengkapi juga dengan proses pembuatan keterampilan limbah plastik yang di ungkapkan oleh salah satu anggota sebagai berikut:

“ Kemarin itu sudah dibuat tas dari plastik, kemudian dibuat kostum karnival ketika ada karnaval juga, kemudian dibuat dompet, hiasan dinding dan macam-macam (Ag.1/ Yun/ 04.03.2016)”

Produk yang dihasilkan dari UPPKS pun bermacam-macam, seperti keterampilan limbah plastik, keterampilan memasak, keterampilan dalam membuat hantaran dan masih banyak lagi. Hal tersebut diungkapkan oleh Ketua sebagai berikut:

“ Produksinya kalau pinjaman modal usaha dari sini rata-rata membuat gorengan atau janggalut (cakuwe) dan lain-lain. Akan tetapi kalau keterampilan dari plastik, untuk sementara ini masih bunga darisedotan, lampu dari botol plastik, tas dan dompet dari bungkus minuman kopi, pop ice, dan minuman lainnya, dan masih banyak hiasan-hiasan lainnya (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh Anggota 2 sebagai berikut:

“ Banyak, tetapi kebanyakan makanan karena ibu-ibu disini suka memasak, kalau keterampilan dibuat kalau ada pesanan saja, tetapi hasil keterampilan disini juga sudah banyak juga (Ag.2/ SH/ 11.03.2016)”

Dari pernyataan tersebut juga dilengkapi juga hasil produksi dari limbah plastik dengan pernyataan Anggota 2 sebagai berikut:

“ Banyak seperti hiasan dinding, bunga dari plastik, tas dan dompet dan masih banyak lagi (Ag.2/ SH/ 11.03.2016)”

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti menyampaikan bahwa dalam pengelolaan limbah plastik tidak membutuhkan modal banyak cukup dengan modal yang ringan yang dibekali sedikit kreatifitas, maka barang bekas yang selama ini hanya menumpuk dan mengganggu pandangan mata menjadi barang yang bernilai baik untuk digunakan sendiri atau dijual (dijadikan bisnis).

Hambatan dalam Pengelolaan Limbah plastik

Setiap program tentu saja ada kelemahan atau hambatan yang terjadi. Kelemahan yang terjadi pada UPPKS di Margosari adalah seperti yang diungkapkan Anggota 1 sebagai berikut:

“ Ada, kelemahannya pas kehabisan modal (Ag1/ Yun/ 04.03.2016)”

Pernyataan tersebut di perkuat oleh pernyataan dari Anggota 4 seperti berikut:

“ Paling kelemahannya, pinjamannya kurang banyak (Ag.3/ Sul/ 11.03.2016)”

Tidak ada kendala yang dihadapi untuk mendapatkan sampah plastik karena pengambilan sampah langsung kepada pemulung. Hal ini diungkapkan Ketua sebagai berikut:

“ Dalam mendapatkan sampah plastik tidak ada kendala karena kita mengambil dari pemulung yang ada di dekat saja dan anggota kita juga banyak yang berjualan di warung makan, jadinya mereka mengumpulkan kemudian dibawa kalau lagi ada perkumpulan. Akan tetapi dalam pemasarannya juga menjadi kendala karena hasil daur ulang yang memakai baru sedikit juga, kalau membikin banyak tetapi orang-orang tidak tertarik, eman-eman (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan Ketua tersebut diperkuat dengan pernyataan Anggota 4 sebagai berikut:

“ Kendalanya kalau hujan sampahnya kotor dan harus dicuci terlebih dahulu kemudian di keringkan baru dibuat keterampilan (Ag.4/ Sul/ 11.03.2016)”

Berdasarkan pernyataan diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam pengelolaan limbah plastik kendala yang didapat adalah ketika hujan sampah plastik menjadi kotor.

Pemasaran dari Hasil Limbah Plastik yang telah diolah

Kesuksesan produk baru antara lain terkait dengan keunikan dan kekinian produk merupakan suatu keunggulan dari produk lain. Keterampilan yang telah diolah, perlu di perkenalkan kepada masyarakat sekitar, upaya UPPKS dalam memperkenalkan produk daur ulang yaitu dengan

cara memakai hasil produk limbah plastik masih kepada teman-teman kantor terutama ketika menghadiri perkumpulan-perkumpulan seperti arisan, dasa wisma dan lain sebagainya. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ketua sebagai berikut:

“ Pertama dari kita sendiri yang memakai produk buatan dari limbah plastik tersebut, terutama ketika ada perkumpulan dasawisma, arisan, kemudian kita perlihatkan kepada teman-teman, kalau tertarik pasti akan bertanya-tanya (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan Ketua tersebut dipekuat dengan pernyataan Anggota 1 sebagai berikut:

“ Memakai hasil produk daur ulang, terutama ketika perkumpulan dasa wisma, arisan dan lain sebagainya, begitu saja nanti sudah menyebar sendiri keteman-teman yang lain (Ag.1/ Yun/ 04.03.2016)”

Pemasaran merupakan segmen penting dalam pengembangan suatu produk, pemasaran tidak harus dilakukan di pasar akan tetapi pemasaran bisa dilakukan melalui bazar-bazar, toko, online, antar teman, pesanan dan masih banyak lagi. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ketua:

“ Sementara ke teman-teman kantor, terkadang juga kalau ada bazar-bazar. Biasanya setiap 3 bulan sekali Bapermas mengadakan bazar, dari ini kami memperkenalkan produk dari hasil yang kami buat (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Anggota 1 sebagai berikut:

“ Dengan cara membawa produk daur ulang kemana-kemana, kalau ada yang tertarik mereka akan pesan kemudian kami buat, terkadang lewat bazar yang diadakan oleh Bapermas (Ag.1/ Yun/ 04.03.2016)”

Maka dari itu, manajemen pemasaran hendaknya diterapkan dengan baik sehingga pasar akan berjalan dengan normal, dan para konsumenpun akan merasa diuntungkan. Hal ini sependapat dengan David Court dalam jurnal internasional :

David Court (2008) “Around the world, marketing and sales executives are being asked to do more with less. It’s a demand many have heard in previous hard times, and most managers muddled through then. But the nature of the current downturn—and of the changes the marketing and sales environment has undergone since the 2001–02 recession—suggests that those who follow the survival techniques of past

slowdowns risk betting on the wrong markets, customers, advertising vehicles, or sales approaches. In previous downturns, many marketers doubled down on large, historically profitable customers, geographies, and market segments. Today, this approach may prove ineffective because the world’s economic woes are affecting customers and markets in unexpected and extremely specific ways. Marketers should therefore toss out those historical expectations and focus on the emerging pockets of customer profitability.” ([Marketing/Management/the downturn new rules for marketers 2262](#), diunduh pada hari Rabu, 30 Maret 2016).

Konsep daur ulang suatu bahan sebaiknya disertai strategi pemasaran yang dilakukan dengan tahapan yang jelas. Yang menjadi sasaran dari hasil produk UPPKS adalah siapa saja yang tertarik dengan hasil produk limbah plastik terutama pada remaja dan ibu-ibu. Berikut pernyataan Ketua terkait dengan sasaran pemasaran daur ulang limbah plastik:

“ Siapa saja yang tertarik dengan produk kami baik anak kecil, remaja, ataupun teman sendiri (Ka/ Pris/ 04.03.2016)”

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa pemasaran masih melalui bazar yang di adakan Bapermasper KB dan KP Salatiga setiap 3 bulan sekali ataupun melalui teman sendiri, dan belum berkembang ke teknologi yang lebih canggih seperti pemasaran melalui *online*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa:

Pemberdayaan ini memberikan gambaran kepada masyarakat tentang apa yang harus dikuasai, baik dalam tingkatan yang luas, agak luas, agak spesifik, dan spesifik dalam arti terukur dan bisa dinikmati. Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarganya, baik dengan meningkatkan usaha yang ada maupun dengan menciptakan kesempatan kerja baru serta meningkatkan daya tawar mereka melalui pendampingan yang partisipatif dan berkelanjutan. Selain itu, untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya.

Dibutuhkan strategi pemasaran dengan tahapan yang jelas karena pemasaran merupakan segmen penting dalam pengembangan suatu produk. Identifikasi pasar serta segmentasi pasar sangat penting diketahui produsen, bahkan untuk

setiap segmen pasar diperlukan strategi pemasaran yang mungkin berbeda. Dengan demikian maka penetrasi produk ke pasar akan melalui berbagai jalur yang secara langsung akan memperluas pasar secara keseluruhan.

Faktor yang menjadi hambatan dalam pengelolaan limbah plastik adalah kurang adanya tindak lanjut terhadap keterampilan yang diajarkan sehingga pelaksanaan pengelolaan limbah plastik sedikit terhambat. Masyarakat yang bergabung dengan UPPKS lebih menonjol kepada pinjaman modal saja. Kurang adanya perhatian dari Bapermas kepada UPPKS kampung Margosari sehingga masyarakat masih ragu akan hasil nyata dari pengelolaan limbah plastik tersebut. Dari keterampilan pengelolaan limbah plastik kurang diketahui oleh masyarakat, sehingga pemasarannya masih melalui antar teman.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka untuk mengatasi hambatan-hambatan disarankan:

1. Pemberdayaan hendaknya dilakukan masyarakat yang kurang mampu mempunyai suatu keterampilan dan bisa lebih berdaya. Diharapkan mereka mampu mengembangkan dari keterampilan yang sudah diajarkan sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka.
2. Sebaiknya perlu adanya sosialisasi lebih lanjut kepada masyarakat agar masyarakat mampu mengembangkan potensi mereka. Dengan memperlihatkan secara nyata akan hasil jual yang diperoleh dari kreatifitas limbah plastik tersebut.
3. Sebaiknya perlu adanya pelatihan dalam komputer atau media sosial, sehingga hasil daur ulang seperti tas, dompet, bunga, hiasan dinding, tirai yang terbuat dari limbah plastik dapat dipasarkan secara *online*

Daftar Pustaka

- Budiman, M. Arif. 2013. *Pemberdayaan Wanita Tuna Susila (Wts) Melalui Kecakapan Hidup (Life Skill) Keterampilan Salon Tata Kecantikan Rambut (Studi Kasus Di Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang)*. Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment. 2: 2.
- Idrus, Muhammad. 2000. Laporan Penelitian. *Kreatifitas Siswa*. (tidak di terbitkan)
- Karsidi, Ravik, 2013. *Pengembangan Masyarakat Menelusuri Kearifan Lokal Masyarakat*

Samin Di Pusaran Modernisasi Pertanian. Surakarta: UNS Press.

- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Muzaki, Farid. 2011. *Masalah Pengelolaan Lingkungan Hidup*. <http://faridmuzaki.blogspot.co.id/2011/09/masalah-pengelolaan-lingkungan-hidup-di.html> (diunduh pada 6 Februari 2016 pukul 06.29 WIB).
- Narotama. 2012. *Sistem Pengelolaan Sampah Plastik Terintegrasi Dengan Pendekatan Ergonomi Total*. <http://dosen.narotama.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/SISTEM-PENGLOLAAN-SAMPAH-PLASTIK-TERINTEGRASI-DENGAN-PENDEKATAN-ERGONOMI-TOTAL>. (di unduh pada 6 Februari 2016 pukul 06.58 WIB).
- Navarone, Okki. 2003. *Analisis Pengaruh Tingkat Kesuksesan Produk Baru Dalam Peningkatan Kinerja Pemasaran*. Jurnal Sains Pemasaran Indonesia. 2: 111-122
- Parwanto, Awar. 2011. *Pengembangan Produk Baru dan Strategi*. <http://arwaparwanto.blogspot.co.id/2011/07/pengembangan-produk-baru-dan-strategi.html> (diunduh pada 11 februari 2016 pukul 13.40 WIB)
- Permanasari, Devita, 2014. *Studi Efektivitas Bank Sampah Sebagai Salah Satu Pendekatan Dalam Pengelolaan Sampah Yang Berbasis Masyarakat*. Jurnal Lingkungan. 1:1-2. Siswanto, 2012. *Bimbingan Sosial*, Semarang: Unnes.
- Putra, Hijrah Purnama dan Yebi Yuriandala. 2010. *Studi Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Produk dan Jasa Kreatif*. Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan. 2: 21-31.
- Sagoro, Endra Murti. 2011. *Daur Hidup Produk Dan Strategi Pemasaran*. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/endra-murti-sagoro-se-msc/daur-hidup-produk-dan-strategi-pemasaran-produk.pdf> (diunduh pada 11 Februari pukul 13.35 wib).
- Suharto, Edi, 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama.
- Suryati, Teti, 2013. *Bebas Sampah Dari Rumah*. Jakarta: PT Agro Media Pustaka.
- Sutapa, Pramana Gentur. 2011. *Konsep Daur Ulang Dan Penerapan Dalam Pemanfaatan Kayu Sebagai Bahan Baku*. http://teknologihutan.fkt.ugm.ac.id/userfiles/download/KONSEP_DAUUR_ULAN_G_DAN_PENERAPAN_DALAM_PEM

- ANFAATAN_KAYU_SEBAGAI_BAHAN_BAKU.pdf (diunduh pada 11 Februari pukul 13.33 WIB).
- Sutarto, Joko, 2007. *Konsep Dasar, Proses Pembelajaran, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang: Unnes.
- Wahyuningtyas, Eva. 2012. *Pengelolaan Program Pelatihan Menjahit Tingkat Dasar Pada Anak Putus Sekolah Di Balai Latihan Kerja (BLK) Demak*. Skripsi Pendidikan Luar Sekolah. Unnes
- Friedmaan. 1992. Pemberdayaan. *Jurnal Internasional*.
<http://baledaurulang.blogspot.co.id/2013/06/tips-menjual-hasil-kerajinan-daur-ulang.html> diakses pada 11 Februari pukul 13.18 WIB
- Court. David, 2008. Pemasaran Produk. *Jurnal Internasional*.
http://www.mckinseyquarterly.com/Marketing/Management/the_downturn_new_rules_for_market_ers_2262 (diunduh pada 20 Maret 2016)